

## Optimalisasi Kolaborasi Siswa Kelas IV Materi Indonesiaku Kaya Budaya melalui Pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)*

Nia Kurnia Rizki, Kartika Chrysti Suryandari

Sebelas Maret University  
Nia.kurnia@student.uns.ac.id

---

### Article History

accepted 1/7/2025

approved 1/8/2025

published 15/9/2025

---

### Abstract

*The purpose of this study was to describe the steps, improve collaboration skills, and student responses to the implementation of the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach. This type of research is a collaborative Classroom Action Research (PTK) consisting of three cycles. The subjects of this study were teachers and fourth grade students totaling 24 students. Data collection techniques used observation, interviews, questionnaires, documentation and tests. Data validity uses triangulation of techniques and sources. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that: (1) there is an increase in learning with the implementation of the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach, (2) the implementation of the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach can foster student collaboration skills, namely cycle I = 76.82% cycle II = 85.09%, and in cycle III = 89.47%, (3) student responses to the implementation of the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach have increased positively. The conclusion of this study is that the implementation of Culturally Responsive Teaching (CRT) can foster the collaboration skills of fourth grade students of SDN 5 Panjer in the 2024/2025 school year.*

**Keywords:** *Culturally Responsive Teaching (CRT) approach, collaboration*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan komponen, meningkatkan keterampilan kolaborasi, dan respon siswa terhadap implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif yang terdiri dari tiga siklus. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV yang berjumlah 24 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket, dokumentasi dan tes. Validitas data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Analisis data dilaksanakan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terjadi peningkatan pembelajaran dengan implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)*, (2) implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dapat menumbuhkan keterampilan kolaborasi siswa yaitu siklus I = 76,82% siklus II = 85,09%, dan pada siklus III = 89,47%, (3) respon siswa baik terhadap implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah implementasi *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dapat menumbuhkan keterampilan kolaborasi siswa kelas IV SDN 5 Panjer tahun ajaran 2024/2025.

**Kata kunci:** *pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT), kolaborasi*

---



## PENDAHULUAN

Perkembangan abad 21 memungkinkan adanya pembelajaran berbasis teknologi disetiap aspeknya. Pembelajaran abad 21 menuntut perubahan mendasar. Fokus pembelajaran kini bergeser pada keterampilan abad 21. Model pembelajaran yang efektif harus mengutamakan pengembangan 4C yakni, keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skill*), keterampilan berpikir kreatif dan inovatif (*creative and innovative thinking skill*), keterampilan komunikasi (*communication skill*), dan keterampilan berkolaborasi (*collaboration skill*) (Rosnaeni, 2021). Pengetahuan dan keterampilan tersebut diintegrasikan sebagai bekal hidup di masyarakat yang berkarakter, cerdas dan kompetitif.

Pendidikan sekolah dasar merupakan tingkat pendidikan formal paling dasar. Beberapa mata pelajaran yang diajarkan pada siswa sekolah dasar, salah satunya Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi satu kesatuan yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), karena keduanya berhubungan dengan pengembangan kemampuan berpikir ilmiah. Kurikulum Merdeka telah merombak struktur mata pelajaran, salah satunya dengan adanya mata pelajaran IPAS (Kemendikbudristek, 2021). Pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* merupakan suatu strategi pembelajaran yang mengakui dan menghargai keragaman budaya siswa, serta mengintegrasikannya ke dalam kurikulum dan menciptakan hubungan yang bermakna dengan budaya masyarakat

Keterampilan kolaborasi merupakan salah satu faktor keberhasilan siswa. Keterampilan kolaborasi melibatkan proses bekerja sama dalam kelompok, dimana setiap anggota saling berbagi ide, mendengarkan pendapat orang lain, dan saling mendukung untuk mencapai hasil yang terbaik (Najaah, 2021). Keterampilan kolaborasi diperlukan agar setiap orang dapat bersosialisasi, peka dan tanggap terhadap lingkungannya, dan menahan ego untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi adalah keterampilan untuk bekerja dengan orang lain secara fleksibel, efisien, dan adil guna menyelesaikan tugas bersama (Taher, 2023). Kolaborasi dapat mempercepat proses pembelajaran, karena adanya komunitas yang lebih besar dibandingkan dengan hanya beberapa individu yang belajar sendiri (Safitri dkk., 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pembelajaran IPAS yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap guru dan siswa kelas IV SD Negeri 5 Panjer, ditemukan beberapa permasalahan yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang belum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, (2) pembelajaran masih berpusat pada guru, (3) tingkat partisipasi siswa belum optimal dalam kegiatan diskusi, (4) respon siswa yang kurang baik terhadap materi IPAS siswa merasa sulit, karena isi materi yang beragam. Hal ini ditunjukkan dari minimnya partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas, kurangnya antusiasme dalam menjawab pertanyaan guru, serta rendahnya skor pada tugas-tugas awal yang diberikan. Selain itu, berdasarkan pendapat siswa dalam kutipan wawancara mengenai mengenai respon siswa sebagai berikut "Kalau kerja kelompok di IPAS, seringkali cuma dua orang yang kerja. Yang lain malah ngobrol atau main". Jadi saya jadi malas juga." Kolaborasi siswa kelas IV pada pembelajaran IPAS perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil observasi dan analisis yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa rata-rata hasil keterampilan kolaborasi siswa kelas IV yaitu 73,95% dalam hal ini belum mencapai kategori baik.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru perlu ditingkatkan dalam memenuhi kebutuhan dan karakteristik individu siswa, sehingga kolaborasi dalam melibatkan peran aktif siswa di kelas IV SDN 5 Panjer perlu ditingkatkan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan komponen, peningkatan keterampilan kolaborasi, dan respon siswa terhadap implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)*.

Komponen pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) meliputi: identitas diri (*self identification*), pemahaman budaya (*culturally understanding*), kolaborasi (*collaboration*), berpikir refleksi kritis (*critical reflections*) dan konstruksi transformatif (*transformative construction*) (Rahmawati dkk., 2020). Kelebihan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran yaitu, pendekatan CRT memudahkan guru dalam mengembangkan pemahaman tentang karakter individu siswa, memahami kemampuan dan latar belakang pengalaman siswa, meningkatkan keaktifan siswa, dan mewujudkan kreativitas siswa dengan cara mengintegrasikan aspek budaya (Fitriah dkk., 2024). Melalui pendekatan ini, dapat mencegah kesenjangan antara siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran dengan cara menghadirkan pembelajaran yang inklusif. Dalam pendekatan ini, Guru bertindak sebagai mediator untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana perbedaan budaya dihargai dan dijadikan sebagai sumber pembelajaran. Sehingga, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menghargai keberagaman siswa. Guru perlu memahami perbedaan karakteristik individu siswa, dan merespon dengan empati kepada siswa (Suryandari dkk., 2017).

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan, maka perlu dilakukan perbaikan pada pembelajaran IPAS kelas IV materi Indonesiaku Kaya Budaya. Peneliti secara kolaboratif bersama dengan guru kelas IV SDN 5 Panjer mengupayakan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan komponen, meningkatkan keterampilan kolaborasi, dan respon siswa terhadap implementasi *Culturally Responsive Teaching (CRT)*.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Aronson dan Laughter (2016) bahwa penelitian ini mensintesis berbagai studi tentang pendidikan yang relevan secara budaya dan menemukan bahwa *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dapat meningkatkan hasil belajar dan kolaboratif siswa. Sejalan dengan penelitian tersebut, Gay (2000) mendefinisikan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* sebagai pendekatan pembelajaran yang menghubungkan latar belakang, pengalaman, gaya belajar, dan karakteristik individu siswa dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan dan kolaborasi siswa. Selain itu Taher (2023) dalam penelitiannya yang menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* mendapatkan hasil adanya peningkatan aktivitas kolaborasi atau kerja sama siswa. Berdasarkan ketiga penelitian tersebut mengindikasikan adanya perubahan atau dampak positif yang signifikan setelah implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berdasarkan pendapat Arikunto, dkk (2015, hlm. 1) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian ini menjelaskan hubungan sebab akibat ketika diperlukan dari perlakuan, mencakup perlakuan, situasi yang muncul akibat perlakuan tersebut, serta semua tahapan mulai dari pemberian perlakuan hingga efek yang dihasilkan. Subjek dan sumber data dalam penelitian ini yaitu guru dan siswa kelas IV SDN 5 Panjer tahun ajaran 2024/2025 sebanyak 24 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap pada tanggal 21 Januari- 7 Februari 2025. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket, dan tes. Validitas data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Analisis data dilaksanakan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data kualitatif menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data analisis kuantitatif secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel. Pengolahan data melalui beberapa tahapan yaitu pengeditan data, transformasi data, dan tabulasi data (memasukan data pada tabel).

Keterampilan kolaborasi adalah cara seseorang berinteraksi dan berdiskusi dengan orang lain (Marlina, 2021). Indikator keterampilan kolaborasi yang digunakan antara lain: saling ketergantungan positif, tanggung jawab, komunikasi, dan saling menghargai. Keterampilan kolaborasi siswa diamati ketika kegiatan pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi. Adapun kriteria penilaian adalah sebagai berikut: rata-rata persentase 90%-100% kategori sangat baik, 80%-89% kategori baik, 70%-79% kategori cukup, 60%-69% kategori kurang, 0%-59% kategori sangat kurang. Keterampilan kolaborasi dengan implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dapat dikatakan tuntas apabila telah mencapai target indikator penelitian yang ditargetkan sebesar 85%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)*

Komponen pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* meliputi: identitas diri (*self identification*), pemahaman budaya (*culturally understanding*), kolaborasi (*collaboration*), berpikir refleksi kritis (*critical reflections*) dan konstruksi transformatif (*transformative construction*). Kegiatan pembiasaan yang digunakan dalam penelitian terangkum dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Rincian Pembiasaan Kolaborasi**

Siklus	Pert	CRT Pembiasaan	Kolaborasi
I	I	Kegiatan proyek atau diskusi dalam pembelajaran	Keterampilan komunikasi dan partisipasi aktif siswa
	II	Melakukan tarian daerah	Kerja sama kelompok dan keterampilan komunikasi
II	I	Kesepakatan kelas	Musyawahar bersama
	II	Permainan tradisional	Gotong royong
III	I	Kerja bakti di ruang kelas	Kerja sama dan kelompok keterampilan komunikasi

Hasil observasi implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* terhadap guru dan siswa dari siklus I-III disajikan melalui tabel berikut.

**Tabel 2. Hasil Observasi Implementasi CRT**

Langkah	Siklus I		Siklus II		Siklus III		Rata-rata	
	Guru (%)	Siswa (%)	Guru (%)	Siswa (%)	Guru (%)	Siswa (%)	Guru (%)	Siswa (%)
Identitas diri ( <i>self identification</i> )	81,25	81,25	83,33	85,42	95,83	87,50	86,80	84,72
Pemahaman budaya ( <i>culturally understanding</i> )	83,33	77,08	87,50	81,25	91,67	83,33	87,50	80,55
Kolaborasi ( <i>collaboration</i> ) kegiatan pembiasaan	79,72	77,08	91,67	85,42	95,83	95,83	89,07	86,11
Berpikir refleksi kritis ( <i>critical reflection</i> )								
Konstruksi informatif ( <i>transformative construction</i> )	79,17	72,92	85,42	87,50	91,67	91,67	85,42	84,03
	79,17	79,17	83,33	85,46	87,50	91,67	83,33	85,43
Rata-rata	81,67	77,50	85,84	85,00	92,50	90,00	86,42	84,17

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa terjadi peningkatan persentase hasil observasi pembelajaran melalui implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dari siklus I ke siklus III. Hasil observasi terhadap guru pada siklus I memperoleh rata-rata 81,67% dan meningkat menjadi 85,84% pada siklus II lalu meningkat menjadi 92,50% pada siklus III. Hasil observasi terhadap siswa juga meningkat dari siklus I diperoleh 77,50% kemudian meningkat menjadi 85,00% pada siklus II dan meningkat lagi menjadi 90,00% pada siklus III.

Komponen pertama yaitu identitas diri (*self identification*). Guru mengajak siswa untuk memahami dan mengenali budaya identitas mereka, serta menghubungkannya dengan materi yang diajarkan. Siswa diberi pertanyaan mendasar, kemudian guru memperkenalkan budaya, tradisi, adat istiadat, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan materi. Komponen identitas diri sangat penting untuk membantu siswa mengenali dan memahami identitas budaya siswa. Siswa merefleksikan aspek-aspek budaya yang mereka anggap penting dalam kehidupan sehari-hari (Lasminawati 2023; Azizah & Fathurrahman, 2024).

Komponen kedua yaitu pemahaman budaya (*culturally understanding*). Guru memberikan materi mengenai budaya lokal yang ada di daerah tempat tinggal siswa. Selain itu, guru juga memperkenalkan budaya lain di Indonesia, memperluas wawasan siswa mengenai keragaman budaya Nusantara melalui kegiatan tanya jawab dan pembiasaan diskusi kelas. Taher, (2023) berpendapat bahwa siswa difasilitasi untuk memahami budayanya, dengan mencari berbagai sumber, termasuk melalui penugasan berdiskusi.

Komponen ketiga yaitu kolaborasi (*collaboration*). Guru mengajak siswa bekerja sama dalam kegiatan pembiasaan (kegiatan diskusi kelas/ pembuatan proyek, melakukan tarian daerah, permainan tradisional, kerja bakti di ruang kelas, dan kesepakatan kelas), atau membuat presentasi mengenai budaya yang terkait dengan materi. Komponen kolaborasi memungkinkan siswa bekerja sama dalam lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keragaman (Rahmawati & Ridwan, 2017; Fitriah, 2024; Khasanah 2023).

Komponen keempat yaitu berpikir refleksi kritis (*critical reflections*). Guru memfasilitasi setiap siswa dengan karakteristiknya untuk mengembangkan keterampilan berpikir. Siswa melakukan proses refleksi dan berpikir kritis.

Komponen kelima yaitu konstruksi transformatif (*transformative construction*). Siswa melakukan konstruksi pemahaman dan nilai berdasarkan pengalaman yang diberikan dan dapat mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas berdasarkan kelompoknya masing-masing. Taher, (2023) berpendapat bahwa siswa menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran dan refleksi kritis untuk menciptakan perubahan yang positif.

## 2. Keterampilan Kolaborasi Siswa

Kolaborasi dalam penelitian ini yaitu perolehan skor yang menunjukkan kolaborasi dari proses belajar dengan penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dengan skor diperoleh melalui instrumen observasi yang dilaksanakan pada kegiatan diskusi siswa dan proses pembelajaran. yang dilakukan pada siklus I sampai akhir siklus yaitu siklus III. Peningkatan keterampilan kolaborasi siswa kelas IV SDN 5 Panjer dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3. Hasil Keterampilan Kolaborasi Siswa Siklus I-III**

Indikator	Siklus I		Siklus II		Siklus III
	Pert 1(%)	Pert 2(%)	Pert 1(%)	Pert 2(%)	Pert 1(%)
Saling Ketergantungan Positif	76,65	78,13	86,45	88,54	92,19
Tanggung Jawab	73,43	75,00	78,65	80,20	85,93
Komunikasi	77,08	79,17	84,89	87,50	92,70
Saling Menghargai	76,56	78,64	85,41	89,06	87,06
Rata-rata	75,91	77,74	83,83	83,80	91,14
Kategori	C	C	B	B	A

Bersarkan tabel 3, diperoleh informasi Hasil observasi mengenai keterampilan kolaborasi siswa meningkat dalam tiga siklus. Persentase rata-rata hasil observasi yang dilakukan terhadap keterampilan kolaborasi siswa mengalami peningkatan pada siklus I dengan rata-rata persentase 76,82% mengalami peningkatan ke siklus II sebesar 8,27% dengan rata-rata persentase nilai 85,09%, sedangkan pada siklus II ke siklus III meningkat sebesar 4,60%. Pada siklus II rata-rata persentase nilai 85,09%, sedangkan pada siklus III meningkat menjadi 89,47% yang artinya sudah mencapai target indikator kinerja penelitian keterampilan kolaborasi siswa yaitu 85%. Berdasarkan pendapat Taher (2023) dalam penelitiannya yang menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* mendapatkan hasil adanya peningkatan aktivitas kolaborasi. Melalui kegiatan diskusi dan pembiasaan yang dilakukan komunikasi antar siswa akan terjalin dengan saling membantu dan kemampuan dalam melakukan keterampilan kolaborasi selama pembelajaran akan meningkat. Pembelajaran kolaborasi melibatkan siswa untuk memiliki pengetahuan, berdiskusi, dan melakukan interaksi sosial (Suryandari dkk., 2023)

### 3. Respon Siswa terhadap Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)*

Respon siswa diketahui setelah diterapkannya model pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dengan melakukan wawancara dan lembar angket kepada siswa. Peningkatan hasil respon siswa terhadap implementasi *CRT* dapat dilihat pada table berikut.

**Tabel 4. Hasil Respon Siswa terhadap implementasi CRT**

Aspek	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rasa senang siswa dalam pembelajaran	73,75	81,25	87,50
Aspek motivasi dan semangat	74,17	82,50	88,54
Aspek sikap terhadap pembelajaran	74,38	82,29	90,83
Rata-rata	74,10	82,01	88,96
Kategori	C	B	B

Berdasarkan tabel 4 hasil respon siswa dengan implementasi *Culturally Responsive Teaching (CRT)* meningkat pada siklus I, II, dan III. Persentase rata-rata hasil respon siswa pada siklus I sebesar 74,10%, dengan kategori cukup, Pada tahap ini, beberapa siswa masih terlihat pasif dalam mengikuti pembelajaran dan belum sepenuhnya terbiasa dengan model pembelajaran yang mengaitkan materi dengan budaya atau pengalaman pribadi mereka. Pada siklus II meningkat menjadi 82,01% dengan kategori baik, hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai beradaptasi dan menunjukkan ketertarikan lebih besar terhadap kegiatan belajar. Mereka mulai aktif bertanya, memberikan tanggapan, dan terlibat dalam diskusi kelompok. dan pada

siklus III meningkat sebesar 88,96 dengan kategori baik, hampir seluruh siswa menunjukkan antusiasme tinggi, merasa lebih percaya diri, serta menunjukkan kerja sama kelompok yang baik. Siswa juga memberikan pernyataan positif terkait metode pembelajaran, seperti merasa dihargai, lebih mengerti materi karena dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, dan merasa lebih nyaman dalam menyampaikan pendapat.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa semakin terlibat merespon secara positif terhadap proses pembelajaran yang mengakomodasi latar belakang budaya mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Gay (2000) mendefinisikan bahwa adalah pendekatan pedagogis yang menggunakan latar belakang budaya siswa sebagai kekuatan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif. Gay menekankan bahwa ketika guru menghargai identitas budaya siswa dan mengintegrasikannya ke dalam materi ajar, siswa akan merasa lebih dihargai, termotivasi, dan berkontribusi aktif dalam kegiatan belajar. Selain itu, pendapat Aronson dan Lughter (2016) meningkatkan *student engagement*, karena siswa merasa bahwa pengalaman hidup dan perspektif budaya mereka diakui sebagai bagian penting dari proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan, respon siswa terhadap implementasi *Culturally Responsive Teaching (CRT)* sangat baik. Hal tersebut terlihat bahwa siswa merasa senang selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa memiliki semangat dan antusias yang tinggi dan termotivasi dalam kegiatan diskusi sehingga kegiatan pembelajaran lebih menarik. Siswa turut aktif bertanya dan berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Selain itu siswa merasa senang dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat saat diskusi sehingga pembelajaran berlangsung kondusif.

### SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Komponen pendekatan *CRT* yaitu: (a) identitas diri dengan pertanyaan mendasar mengenali dan memahami identitas budaya siswa (b) pemahaman budaya dengan menampilkan gambar/video, (c) kolaborasi dengan kegiatan pembiasaan (kegiatan diskusi kelas/pembuatan proyek, melakukan tarian daerah, permainan tradisional, kerja bakti di ruang kelas, dan kesepakatan kelas) (d) berpikir refleksi kritis, dengan melakukan proses refleksi dan berpikir kritis dengan tanya jawab mengenai materi yang diajarkan (e) konstruksi transformatif, merupakan tahap akhir diskusi dengan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas berdasarkan kelompok.
2. Implementasi *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dapat menumbuhkan keterampilan kolaborasi siswa kelas IV.
3. Respon siswa positif terhadap implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). Penelitian Tindakan Kelas. Bumi Aksara.
- Aronson, B., & Laughter, J. (2016). The Theory and Practice of Culturally Relevant Education: A Synthesis of Research Across Content Areas. *Review of Educational Research*, 86(1), 163–206. <https://doi.org/10.3102/0034654315582066>.
- Azizah, N. N., & Fathurrahman, M. (2024). Pemanfaatan Media Canva Dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* Pada Pembelajaran Ips Di Sd. *Js (Jurnal Sekolah)*, 8(2), 296. <https://doi.org/10.24114/js.v8i2.56994>

- Fitriah, L., Esterya, M., Gaol, L., Cahyanti, N. R., Maharani, N., & Iriani, I. T. (2024). Pembelajaran Berbasis Pendekatan Culturally Responsive Teaching Di Sekolah Dasar. 4(6), 643–650. <https://doi.org/10.17977/um064v4i62024p643-650>.
- Gay, G. (2000). James A. Banks, Series Editor Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice Race and Culture in the Classroom: Teaching and Learning Through Multicultural Education The Light in Their Eyes: Creating Multicultural Learning Communiti.
- Kemendikbudristek. (2021). Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran. Pusat kurikulum dan pembelajaran, 130.
- Khasanah, I. M., Nuroso, H., & Pramasdyahsari, A. S. (2023). Efektivitas Pendekatan Culturally Responsive Teaching ( CRT ) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar Effectiveness of the Culturally Responsive Teaching ( CRT ) Approach to Improve Learning Outcomes for Class II Elementary School St. Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(3), 1121–1127.
- Marlina, A. (2021). Kerja Sama pada Siswa Sekolah Dasar pada Kerja Kelompok. Jurnal Pendidikan, (1) 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jpft.v1i3.262>
- Najaah, L. S. (2021). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kolaborasi Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama (Smp). Jurnal Jaringan Penelitian Pengembangan Penerapan Inovasi Pendidikan (Jarlitbang), 115–122. <https://doi.org/10.59344/jarlitbang.v7i2.64>
- Rahmawati, Y., & Ridwan, A. (2017). Empowering students' chemistry learning: The integration of ethnochemistry in culturally responsive teaching. Chemistry, 26(6), 813–830.
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., Faustine, S., & Mawarni, P. C. (2020). Pengembangan Soft Skills Siswa Melalui Penerapan Culturally Responsive Transformative Teaching (CRTT) dalam Pembelajaran Kimia. Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, 6(1). <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.317>
- Rosnaeni, R. (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. Jurnal Basicedu, 5(5), 4341–4350. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1548>
- Safitri, E., Susiani, T. S., & Suryandari, K. C. (2021). Penerapan Model Scientific Reading Based Project (Srbp) Dalam Peningkatan Kerja Sama Dan Hasil Belajar Ipa Tentang Panas Dan Perpindahannya Pada Siswa Kelas V Sdn Kemiri Tahun Ajaran 2019/2020. Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 9, 480–485. <https://doi.org/https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/download/46266/33798>
- Suryandari, K. C., Sajidan, Rahardjo, S. B., & Prasetyo, Z. K. (2017). The beliefs towards science teaching orientation of pre-service teachers in primary teacher education programme. Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities, 25(September), 169–186.
- Suryandari, K. C., Rokhmaniyah, & Wahyudi. (2023). The Effect of Whatsapp as a Tool for Learning in Scientific Reading Based Project (SRBP) Model to Enhance Collaborative and Critical Thinking Skill of Teacher Candidats. AIP Conference Proceedings, 2540(January). <https://doi.org/10.1063/5.0106243>
- Taher, T. (2023). Analisis Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa Introvert dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching. Jambura Journal of Educational Chemistry, 5(1), 21–27. <https://doi.org/10.34312/jjec.v5i1.17463>